



Tafakkur Spiritual dalam Perspektif Al Quran dengan Metode Tafsir Tematik

Imam Haromain^{1*}, Lukmanul Hakim²

¹ UIN Raden Fatah Palembang; haromain1205@gmail.com

² UIN Raden Fatah Palembang; lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini fokus pada eksplorasi tafakkur spiritual dalam Al-Quran menggunakan metode tafsir tematik. Tafakkur, atau refleksi spiritual mendalam, merupakan aspek esensial dalam pemahaman ajaran Al-Quran. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema spiritual yang terdapat dalam Al-Quran serta merinci bagaimana tafakkur digunakan untuk memahami makna-makna tersebut. Metode tafsir tematik digunakan untuk mengelompokkan dan menyelidiki ayat-ayat yang terkait dengan dimensi spiritual. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang kekayaan spiritual dalam Al-Quran.

Kata Kunci: Al-Quran, Metode Tafsir Tematik, Tafakkur Spiritual, Refleksi Mendalam

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.239>

*Correspondence: Imam Haromain

Email: haromain1205@gmail.com

Received: 04-12-2023

Accepted: 29-12-2023

Published: 25-01-2024

Abstract: This study focuses on the exploration of spiritual contemplation (tafakkur) in the Quran using the thematic interpretation method. Tafakkur, or deep spiritual reflection, is an essential aspect in understanding the teachings of the Quran. The aim of this research is to identify and analyze spiritual themes within the Quran and elucidate how tafakkur is employed to comprehend these meanings. The thematic interpretation method is utilized to categorize and investigate verses related to the spiritual dimension. The results of this study are expected to provide new insights into the spiritual richness within the Quran.

Keywords: Quran, Thematic Interpretation Method, Spiritual Contemplation, Deep Reflection



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Manusia dianugerahi akal yang dipergunakan untuk berfikir, baik untuk berfikir dalam memahami wahyu kalamullah berupa kitab maupun ayat kauniyah atau alam semesta, didalam alquran hal ini disebut dengan tafakkur (Mat Akhir & Sabjan, 2015a). Seperti yang dikatakan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah perbuatan baik dan buruk seseorang merupakan implikasi dari cara berfikir dalam memahami suatu hal dan dipastikan pernah berfikir atau bertafakkur (Nufus et al., 2023). Keadaan tenang dalam kesunyian jauh dari hiruk pikuk keduniawian seperti misalnya posisi menjelang tidur biasanya manusia berfikir tentang kejadian-kejadian yang telah dilalui dalam hari tersebut bahkan juga manusia berfikir tentang kejadian penciptaan alam semesta beserta isi dan penghuninya (A'toa'Mokhtar & Noor, 2021). Seperti halnya dalam Islam bertafakkur merupakan salah satu ibadah yang diserukan sebagai media introspeksi diri menyadari kesalahan-kesalahan yang sengaja maupun tidak sengaja diperbuat sehingga mampu berbenah menuju hal yang lebih baik kedepannya sesuai tuntunan dalam al Quran (Thoha et al., 2023).

Tafakkur berasal dari Bahasa Arab tafakkara, yang berarti memikirkan, mempertimbangkan perkara (Irawan, 2022). Dalam kamus Bahasa Indonesia, tafakkur berarti renungan, perenungan, merenungkan, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, atau berarti juga mengheningkan cipta (Et al., 2021). Tafakkur (berpikir) berasal dari kata bahasa Arab fakkara yang berarti amal 'aqla fih wa rattaba ba'd mā ya'lam li yasila bih ila majhūl (Sakinah Thomas & Jehaada Ibrahim, 2022). Maksudnya, mempergunakan daya akal terhadap sesuatu, mengatur sebagian yang sudah diketahui, agar memperoleh atau mencapai yang belum diketahui (KZ et al., 2019; Wan Abdullah & Mohd Zhaffar, 2018). Secara terminologi tafakkur dimaknai sebagai proses kegiatan kemampuan akal pikiran manusia, baik yang berupa kegiatan hati, atau akal melalui nalar dan renungan. Tujuannya sama yaitu untuk mencapai sesuatu yang tersembunyi dari suatu masalah atau akar permasalahan (Rafdi, 2021).

Studi Literatur

Tafakkur

Ada beberapa objek tafakkur sebagaimana yang dijelaskan didalam alquran seperti (Nirwani Jumala & Abubakar, 2019):

1. Semesta Alam didalam Qs Ar Rum 30:8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka. Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya."

Manusia dianugerahi akal untuk memikirkan ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah SWT seperti penciptaan bumi dan alam semesta berikut isi yang terkandung didalamnya seperti hewan, tumbuhan, gunung, sungai hingga daratan, semua

memiliki makna hakikat terkandung didalamnya sebagai bahan untuk dipikirkan oleh manusia (Arta, 2018; Mamat, 2019). Bumi langit beserta isi merupakan kerajaan Allah kekuasaan Allah yang berjalan dengan teratur tunduk dan patuh juga seimbang berjalan sesuai dengan koridor yang telah ditentukan Allah pada setiap masing masing lini yang berlaku berdampak secara harmoni kesinambungan dan tepat (Ruslan et al., 2022). Tafakkur juga bermakna dalam layaknya kajian ilmiah, makna secara etimologi dan terminology. Dengan memaknai dari dua sudut pandang ini membantu kita memahami ayat ayat quran untuk membahas suatu persoalan (Rahmadi, 2022).

a. Tafakkur etimologi

Tafakkur dari Bahasa arab yaitu *al tafakur* التَّفَكُّور kata *al tafakkur* berasal dari *tafakkur*, *yatafakkarun*, *tafakkarun*, artinya berfikir mendalam atau merenungi. Pandangan yang sama dikemukakan oleh S Wijowasito dalam karyanya yaitu *meditation*, dalam Bahasa Indonesia substansi nya meditasi, merenung atau renungan diam memikirkan sesuatu secara mendalam (Abdullaev, 2023; Magfirah, 2021). Tafakkur berdasarkan perintah dalam islam dan ayat quran diberikan pengetahuan untuk dituntut merenung tanda tanda Alam semesta (Hanny & Rizal, 2020).

b. Tafakkur secara terminology

Tafakkur menurut al-Jurnani adalah “penggunaan (pengendalian) atas hati dalam rangka mencerna hakikat yang sebenarnya segala hal dalam menggapai maksud yang diinginkan” (Ahmad A'toa' Bin Mokhtar & Mardiana Binti Mohd Noor, 2021). pendapat imam al ghazali dalam karya *ihya ulumuddin* bahwa tafakkur adalah suatu upaya mengundang dua ma'rifat yang bermesamayam dalam sanubari agar sampai kema'rifat ketiga (Isnaini & Iskandar, 2021). Sebagai penjelasnya imam ghazali menganalogikan dimana jika manusia menyikapi dunia fana ini lebih penting, disatu sisi ingin mengetahui bahwa kehidupan akhirat jauh lebih kekal dan jauh lebih baik dari kehidupan dunia dan seisinya maka ada dua hal yang perlu dilakukan :

1. Taqlid yaitu dimana seseorang mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan duniawi, kemudian dia membenarkan namun tidak melihat dengan hakikat tentang akhirat, hanya mengikuti perkataan orang lain untuk beribadah mengejar akhirat (Hafid & Mukhlis, 2020).
2. Tafakkur, yaitu dimana seseorang memikirkan akhirat jauh lebih baik dari dunia dan seisinya hal ini datang dari dirinya sendiri, kemudian hal ini lah manusia bdia sampai pada marifat ke tiga yaitu tafakkur (Mat Akhir & Sabjan, 2015b).

Beberapa ulama juga berpendapat bahwa tafakkur adalah cara insan selalu mengingat Allah SWT dengan qolbunya dan merenungkan rahasia alam semesta, memikirkan benda benda ciptaan Nya dari benda ciptaan terkecil hingga ciptaan terbesar. Ketika hamba melihat dengan mata hatinya maka cahaya mampu menembus hakikat alam semesta (Abdurahim et al., 2016).

Dalam Bahasa Indonesia makna tafakkur merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan sikap merenungi, menimbang dan dilakukan dengan kesungguhan (Iqbal Ihsani, 2021). Pada esensinya tafakkur adalah cara mendapatkan bukti bahwa Allah

beserta Kekuasaanya meliputi langit dan bumi yang bermuara pada bertambahnya keyakinan yang mendalam tentang ketuhanan. Disisi lain tafakkur bisa membuat manusia mengetahui baik dan buruk bermodalkan iman dan akal yang sama kuatnya(Karim, 2022). Hal ini berimplikasi ketenangan yang diraih oleh manusia dalam qolbunya. Dari dua hal iman dan akal yang saling keterkaitan satu sama lain dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa tafakkur merupakan aktifitas berpikir mendalam dengan merenungkan semua ciptaan Allah dialam semesta dan meyakini bahwa kehidupan akhirat lebih penting dari kehidupan dunia (Hamdi Rahman et al., 2012).

Metode

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan literatur. Sumber data menggunakan jurnal, buku, artikel dan dokumen penting lainnya. Proses pengambilan data juga menggunakan mesin pencarian google.com dengan keyword tafakkur dan tafsir tematik. Kemudian data didalam tulisan ini juga didapat dari berita dan pandangan para ulama terdahulu. Kemudian ditahap selanjutnya peneliti menganalisis bagaimana cara bertafakkur menurut ulama (Ubaidillah, 2020).pandangan quran bertafakkur dengan metode tafsir tematik ? dan menganalisis implikasi dari insan yang bertafakkur dalma kehidupannya didunia (Saifuddin, 2016).

Hasil dan Pembahasan

a. Ayat tafakkur dalam al Quran(Enghariano, 2019)

Ayat ayat didalam al quran menyatakan tentang tafakkur sebagai berikut :

1. Al-Baqarah 219
2. Al-Baqarah 266
3. Ali Imran 190-192
4. Al-An'am 50
5. Al-A'raf 175-176
6. Al-a'raf 184-185
7. Yunus 24
8. Al-a'rad 2-3
9. An-nahl 10-11
10. Ar-rum 8
11. Ar rum 20-21
12. Saba'46
13. Az zumar 42
14. Al jasiyah 12-13
15. Al- Hasyar 20-21

b. Spesifikasi pokok tafakkur

1. Objek tafakkur

Dapat dilihat dari ayat ayat sebelumnya adalah suatu aktifitas berfikir dan merenung tentang penciptaan makhluk Allah seperti pada ayat Qs Ali Imran 190-192

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Qs ar-ra'd 2-3

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بَلَاءَ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۖ وَمِنْ كُلِّ النَّمْرِاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ اثْنَيْنِ ۖ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۖ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu(Indriya, 2020b)."

"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan(Indriya, 2020c)."

Pendapat dari imam sya'rawi berkomentar manusia memiliki tanggung jawab untuk mentafakuri alam semesta hingga menemukan kebenaran sejati. Merenung untuk mendapatkan jawaban dalam rangka menyingkap tabir gejala alam semesta dapat memberikan manfaat besar sebagai tanda tanda kekuasaan Allah, hal ini mampu mengantarkan manusia menjadi makhluk yang tunduk dan patuh serta ta'at kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Namun ada batasan penting dalam bertafakkur yaitu tidak menembus batas tentang Zat Allah SWT(Yanti, 2020).

2. Urgensi tafakkur

Jika manusia atau insan tidak mentafakkuri setiap kejadian di alam semesta maka dipastikan manusia itu susah untuk mendapatkan esensi bersyukur sebab sanubarinya sudah dipenuhi kegelapan, dosa dan noda hingga dapat menghantarkan menjadi manusia yang takabbur dan kufur nikmat dari Allah berupa akal sebagai media bertafakkur(Indriya, 2020). Dampak dari kekufuran juga dapat dilihat dari merebaknya kejahatan yang kemudian turun azab Allah karena kekufuran dan hamba nya sehingga

dapat dilihat banyak negeri yang hancur lebur karena perbuatan tangan manusia itu sendiri yang tidak pandai mensyukuri nikmat Tuhan (Fatoni & Lesmana, 2021; Tarsono & Hermawati, 2018).

3. Manfaat tafakkur

Adapun manfaat dari bertafakkur adalah sebagai berikut :

1. Tafakkur menjadikan manusia memanfaatkan akalanya yang dalam bahasa arab adalah *ulul albab*, faidah menurut imam thabari dikutip dari alquran surat ar ra'd 2-3 bahwa keagungan ciptaan Allah sebagai ayat atau tanda bagi orang yang bertafakkur
2. Tafakkur bisa menghapus lalai dalam beribadah kepada Allah sekaligus bisa menghadirkan rasa takut kepada sang pencipta. Seperti didalam Qs an -nahl 10-11 ibarat tanaman yang disiram teratur maka akan tumbuh subur
3. Tafakkur sebagai cermin, apa yang dipikirkan maka seperti itu sikapnya tindak tanduknya dan akan nampak kebaikan ataupun keburukan dari prilakunya. Qs Ar-rum 8-9
4. Tafakkur merupakan cahaya Qs saba' 46
5. Tafakkur menambah muhabbah kepada zat yang memberikan kehidupan dan menambah rasa syukur atas nikmat nikmat dari sang pemberi nikmat
6. Tafakkur menambah semangat dalam beribadah dan kebaikan dalam kemanusiaan sehingga lebih siap menghadapi yaumul hisab
7. Menumbuhkan rasa takut kepada sang pencipta sehingga terhindar dari dosa dan noda
8. Memperkuat frekuensi keimanan dan ketaatannya Qs al baqarah 266
9. Mendatangkan rasa malu jika diri ingin berbuah dosa.

Diantara hal ini merupakan manfaat bagi manusia yang menggunakan akal untuk bertafakkur atas semua pemberian sang pencipta alam semesta.

Tafakkur di fase makiyah dan madaniyah

Makiyah dan madaniyah merupakan fase dimana alquran diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW dapat dilihat dengan empat perspektif seperti turunnya al quran ketika perjuangan Rasul di mekah sebelum hijrah dapat disebut dengan fase makiyah sehingga ayat ayat yang turun merupakan ayat makiyah kemudian madaniyah adalah ayat yang turun kepada Rasulullah SAW ketika telah melakukan hijrah ke Madinah ketika itu juga perubahan sifat dari ayat yang diturunkan kepada rasul pun ikut berubah perintah dan larangannya (Karimqulova & Oripova, 2022). Ada beberapa ayat yang turun dimekah setelah rasul hijrah ke Madinah seperti Qs an nisa' ayat 58 turun pada peristiwa fathul mekah. Kemudian perspektif tempat turun seperti dimekah yaitu Mina, Arafah, hudaibiyah. Sedangkan Madinah seperti Uhud, Quba dan Huda. Dari perspektif khithab pembicaraan ayat tentang makiyah menjadi ayat orang mekah dan ayat madaniyah menjadi khithab orang Madinah (Norwawi et al., 2021).

Sifat kemajemukan di Madinah menjadikan orang-orang Madinah mudah menerima ajaran Islam yang disebarkan Rasulullah saat itu ditambah lagi dengan kepercayaan mereka dari ahli kitab Yahudi bahwa akan datang seorang utusan atau rasul di akhir zaman. Dengan demikian orang Madinah lebih mudah menerima dan masuk berbondong-bondong ke Islam daripada orang Mekah (Khafidz & Aini, 2018). Menurut pandangan Al-Hasan Bin Habib An Naisaburi mengatakan bahwa nuzul Qur'an adalah ilmu paling mulia dikarenakan turun Quran dan daerahnya, urutannya Mekah kemudian Madinah tentang turunnya dan hukumnya kemudian yang diturunkan di Juhfah, Baitul Maqdis dan Hudaifah (Hadi, 2020; Kamarul Zaman et al., 2021). Adapun menurut Abdul Jalal untuk mengetahui Makiyah dan Madaniyah ditentukan oleh 4 kategori yaitu geografis, subyektif, historis dan konten analisis. Namun menurut Abu Zaid instrumen terpenting didalam menganalisis Makiyah dan Madaniyah didalam Al-Quran dikaji dari karakteristik, linguistic dan membedakan wacana Al-Quran dalam periode dakwah dan historisnya (Rahim Kamarul Zaman et al., 2021).

Ayat Makiyah banyak berbicara tentang keilahian teologis ketuhanan dan keberimanan bagaimana manusia dituntun untuk mengimani Allah sebagai pencipta dan penguasa di dunia dan akhirat dan menjadi satu-satunya yang berhak disembah seperti didalam surat Thoha ayat 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.

Dari tiga ayat Makiyah diatas dijelaskan bahwa pada fase Makiyah Quran memerintahkan manusia untuk mentafakkuri tentang Keesaan Allah selaku sang pencipta kemudian memerintahkan manusia untuk sadar bahwa pada penciptaan manusia dan Jin itu sendiri tidak lain untuk menyembah sang pencipta dan diteruskan dengan ayat yang memerintahkan manusia untuk mentafakkuri penciptaan langit dan bumi beserta isi dan kesetimbangannya pada pergantian fase dan masa.

Ayat Madaniyah pada Al-Quran banyak berbicara tentang hukum dan mengatur tata cara sosial manusia dalam Islam seperti didalam surat Annisa ayat 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa

keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Ayat ini mengkisahkan bahwa setelah hijrah ke Madinah perlahan tata cara dan hukum islam mulai ditegakkan tanda dari syariat islam telah berdiri, dan umat harus mempercayakan mandat sebagai hakim sebuah permasalahan dengan Rasul Muhammad SAW pada saat itu.

Simpulan

Manusia atau insan memang diwajibkan bertafakkur agar dapat menembus ma'rifat ketiga seperti pandangan imam ghazali, dan beberapa manfaat yang sangat positif ketika manusia memaksimalkan kinerja dari akal berupa tafakkur sehingga sampai kepada esensi dari kehidupan bahwa rasa syukur menjadi akhir dari pencarian tafakkur. Namun dibalik hal ini tafakkur juga memiliki batasan yang tidak boleh di langgar seperti :

1. Tidak bertafakkur mendatangkan mudharat untuk diri sendiri
2. Tidak bertafakkur mengenai zat dan isyim Allah
3. Bertafakkur menjadikan semakin yakin dengan Allah bukan sebaliknya.

Kemudian ada beberapa langkah dalam bertafakkur selain tafakkur pada masa makiyah dan madaniyah, Allah juga menyuruh manusia bertafakkur secara bertahap mulai dari penciptaan diri, kemudian penciptaan langit dan bumi diperdalam lagi pembahasan tafakkur pada era makiyah ialah bagaimana manusia mengenal sang pencipta memperdalam teologis ketuhanan yang juga mempertajam pola berfikir tentang penciptaan dan tafakkur di era madaniyah ialah bagaimana manusia beresial dan mentaati hukum yang telah ditetapkan berdasarkan alQuran dan mempercayakan meyakini bahwa Rosul menjadi hakim untuk memutuskan suatu perkara dalam umat saat itu.

Daftar Pustaka

- A'toa'Mokhtar, A., & Noor, M. M. (2021). Zikir dan tafakkur asas psikoterapi Islam. Jurnal Pengajian Islam.
- Abdullaev, T. (2023). TIL VA TAFAKKUR DIALEKTIKASINING BILISH JARAYONIDAGI ROLI. ИЖТИМОЙ-Гуманитар Фанларнинг Долзарб Муаммолари / Актуальные Проблемы Социально-Гуманитарных Наук / Actual Problems of Humanities and Social Sciences., 3(7). <https://doi.org/10.47390/scp1342v3i7y2023n18>
- Abdurahim, A., Triyuwono, I., Mulawarman, A. D., & Achsin, M. (2016). Aminullah : Revealing the Spiritual Values in Sharia Transaction. International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS), 4(1).
- Ahmad A'toa' Bin Mokhtar, & Mardiana Binti Mohd Noor. (2021). Zikir dan Tafakkur Asas Psikoterapi Islam. Jurnal Pengajian Islam, 14(1).

- Arta, I. (2018). Hakikat tafakkur menurut Muhammad Husein Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan.
- Enghariano, D. A. (2019). TAFAKKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i1.1769>
- Et al., A. G. (2021). Self Actualization According to Bediuzaman Said Nursi (1877-1960) in *Risale-I Nur. Psychology and Education Journal*, 58(2). <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.1064>
- Fatoni, A., & Lesmana, D. (2021). The Concept of Zikr and Tafakkur -Based Education in Improving the Morality of the Nation. *Alim | Journal of Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.51275/alim.v3i1.190>
- Hadi, S. (2020). Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dengan Nilai Tafakkur untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Remaja Putra Panti Asuhan Darul Ihsan Prambanan Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.155-165>
- Hafid, H., & Mukhlis. (2020). Manajemen Tafakkur, Syukur dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan. *Jurnal Kariman*, 8(02). <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>
- Hamdi Rahman, M. Y., Sofian Sauri, H., & Nurul Naim, A. R. (2012). Development of science spiritual model for pre-school education. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2(1). <https://doi.org/10.7187/GJAT112012.02.01>
- Hanny, Y. R., & Rizal, N. (2020). Hidden curriculum: The concept of integrating islamic value in higher education accounting at muhammadiyah on ulab albab perspective. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(1). <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I1/20201018>
- Indriya, I. (2020b). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>
- Indriya, I. (2020c). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15048>
- Indriya. (2020a). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19 Indriya Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan-Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(3).
- Iqbal Ihsani, M. (2021). Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam : Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1835>

- Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7073>
- Isnaini, M., & Iskandar, I. (2021). AKAL DAN KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1). <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13>
- Kamarul Zaman, R., Nasir, K., Hussain, A. A., & Abd. Azid, M. A. (2021). Kesejahteraan psikologi berdasarkan praktik al-tafakkur generasi salaf: analisis perspektif hadis. *HADIS*, 11(22). <https://doi.org/10.53840/hadis.v11i22.167>
- Karim, A. (2022). Reformulasi Model Pembinaan Moral Siswa dalam Perspektif Tasawuf. *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Karimqulova, F., & Oripova, N. (2022). Tafakkur jarayonlari va uning shakllanish bosqichlari. *Общество и Инновации*, 3(3/S). <https://doi.org/10.47689/2181-1415-vol3-iss3/s-pp215-221>
- Khafidz, H. A., & Aini, Z. (2018). The approach of Tafakkur in Sirah education. *Al-Hikmah*, 10(2).
- KZ, R., Nasir, K., & Mamat, S. (2019). Konsep Al-Tafakkur Menurut Al-Sunnah: Kajian Perbandingan Antara Tradisi Meditasi Hindu di Dalam Proses Psikoterapi. *HADIS*, 9(18). <https://doi.org/10.53840/hadis.v9i18.67>
- Magfirah, S. (2021). ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>
- Mamat, S. (2019). Dimensi Kebebasan Dan Limitasi Al-Tafakkur Dalam proses Psikoterapi Menurut Al-Sunah: Perbandingan Terhadap Meditasi Komplimentari Bukan Islam. *E-Jurnal of Islamic Thought and Understanding*, 2(October).
- Mat Akhir, N. S., & Sabjan, M. A. (2015a). Tafakkur as the Spiritual Mechanism for Environment Conservation. *Journal of Religious and Theological Information*, 14(1–2). <https://doi.org/10.1080/10477845.2015.1035195>
- Mat Akhir, N. S., & Sabjan, M. A. (2015b). Tafakkur as the Spiritual Mechanism for Environment Conservation. *Journal of Religious and Theological Information*, 14(1–2). <https://doi.org/10.1080/10477845.2015.1035195>
- Nirwani Jumala, N. J., & Abubakar, A. (2019). INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL ISLAMI DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 20(1). <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>
- Norwawi, N. M., Yavuz, D. N., & Akar, C. (2021). Tafakkur on the Signs of Allah in Scientific and Technological Endeavor. *The Journal of Risale-i Nur Studies*, 4.
- Nufus, D. H., Sururin, S., & Sodiq, A. (2023). Tafakkur: A Contemplation of Students' Spiritual and Emotional Intelligence (in The Perspective of Sufism & Transpersonal

- Psychology). DAYAH: Journal of Islamic Education, 6(2). <https://doi.org/10.22373/jie.v6i2.18957>
- Rafdi, D. A. (2021). Membaca Alqur'an sebagai Model Tafakkur dalam Upaya Menenangkan Jiwa di Masa Pandemi Covid 19: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14708>
- Rahim Kamarul Zaman, Khairulnazrin Nasir, Muhammad Adam Abd. Azid, & Abdul Azib Hussain. (2021). Mekanisme Kawalan Kesejahteraan Psikologi Berasaskan Metode al-Tafakkur Dalam Al-Quran. *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa al-Sunnah*, 17. <https://doi.org/10.33102/jmq.v17i2.327>
- Rahmadi, M. A. (2022). Theory of Mind on Ghazali and Ibn Qayyim Al Jauzi Perspective: Analysis Model on Islamic Psychology. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 4(2). <https://doi.org/10.32923/psc.v4i2.2500>
- Ruslan, R., Bunyamin, A., & Achruh, A. (2022). Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Musannif*, 4(2). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.72>
- Saifuddin. (2016). Strategi Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi di Era Digital (Sebuah Pandangan Sosiologis Atas Fenomena Spiritual Seekers Di Dunia Maya). *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(1).
- Sakinah Thomas, N., & Jehaada Ibrahim, N. (2022). The Effectiveness of Contemplation on Conceptual Metaphor in Cognitive Spiritual Therapy. *Revelation and Science*, 12(01).
- Tarsono, T., & Hermawati, N. (2018). Terapi Tafakkur untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Orang dengan Lupus (Odapus). *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3534>
- Thoha, M. A., Hasibuan, Z. A., & Ardianti, S. (2023). Studi Literatur : Tafakkur dan Syukur dalam Kehidupan. *ANWARUL*, 3(5). <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1403>
- Ubaidillah, K. (2020). Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Islamic Review*, 5(3).
- Wan Abdullah, W. A. A., & Mohd Zhaffar, N. (2018). Penggunaan Istilah Berfikir Berdasarkan Kandungan al-Quran. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 2(2). <https://doi.org/10.33102/jqss.vol2no2.19>
- Yanti, N. (2020). Tafakkur dalam Kehidupan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i2.67>